**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Seperti perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses pertambahan ukuran, bentuk serta volume yang diiringi dengan proses menuju kedewasaan (kematangan). Anak adalah manusia kecil yang mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, semua potensi yang dimiliki oleh anak harus dikembangkansecara optimal melalui pendidikan. Pada masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, mereka tumbuh, berkembang, berkreasi dan akan berdampak luar biasa serta menjadi pengalaman yang sangat berharga ketika anak mulai menjalani kehidupannya, maka dari itu pada usia tersebut para ahli menyebutkan bahwa anak mengalami masa keemasan *(golden age)* karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

1

Selain masa keemasan pada usia ini juga merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa di mana terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Upaya pengembangan tersebut harus sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik bagi setiap anak, dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata, akan memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi guru sebagai pendamping.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, ayat (14) di jelaskan bahwa:

pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar  pengembangan fisik motorik terutama dibidang fisik motorik kasar seperti melompat, berlari, menari, bermain bola dan melakukan permainan mestinya diperlukan pendekatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengendalikan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Dengan menggunakan permainan tradisional engklek dapat melatih kemampuan anak membaca gerak tubuh, menggerakkan tubuh, melatih ketangkasan dan kelincahan anak dalam permainan, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan menyusun strategi yang baik, melepaskan emosi anak dan melatih anak belajar berkelompok. Selain itu anak akan terlihat dalam pembelajaran pengembangan fisik motorik dan mempunyai minat dan motivasi untuk melakukan permainan tersebut dengan hati yang menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka segala aspek yang ada pada anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan. Sebab anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa. Guru merupakan salah satu pendidik yang mendidik anak agar aspek-aspek pada anak dapat meningkat terutama pada aspek fisik motorik halus (kotdinasi mata dan tangan) dan kasar (gerak). Oleh karena itu, gerak menjadi kebutuhan yang sangat penting seperti kebutuhan hidup lainnya yang dapat membantu kelangsungan hidup. Namun perkembangan motorik kasar tidak dapat berkembang optimal hanya dengan mengandalkan kematangan saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kesiapan belajar, model yang baik dan benar bimbingan serta motivasi. Salah satu cara untuk memotivasi anak yaitu melalui permainan seperti permainan tradisional.

Menurut Hans Daeng ( Wardani: 2010) menyatakan bahwa :

Permainan tradisional adalah bagian mutlak dari kehidupan anak yang merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak. Dengan sebuah permainan, dapat membantu terbentuknya kecerdasan intelektual soerang anak. Permainan akan mengawali wawsasan anak terhadap beragam pengetahuan ketika bermain, anak-anak akan mula melepaskan emosinya ketika tertawa, berteriak maupun berlari.

Permainan tradisional adalah permainan yang dilakukan oleh anak, dimana tempat permainannya dapat dilakukan dimana saja dengan menggunakan tubuhnya sebagai media atau benda-benda sekitarnya seperti batu, kayu dan lain sebagainya. Permainan tradisional juga merupakan suatu permainan yang sifatnya turun temurun dan samapai sekarang masih dimainkan oleh anak-anak sebagai suatu hiburan baik disekolah maupun ditempat umum lainnya. Dengan permainan tradisional aspek fisik anak dapat berkembang sebab anak melakukan aktivitas gerak seperti berlari, melompat, merangkak dan lain-lain.

Permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak sebab dalam permainan ini anak melakukan aktivitas seperti berlari, melompat dan merangkak sehingga motorik kasar anak akan meningkat. Menurut Acroni (2012:16) menyatakan bahwa “Motorik kasar adalah gerak fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antara anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar sebagian atau seluruh anggota tubuh. Misalnya berjalan, berlompat, merangkak dan mengayunkan tangan”.

Motorik kasar merupakan aktifitas bergerak yang melibatkan otot-otot besar pada tubuh . Selain itu menurut Bambang Sujiono, beberapa kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun antara lain. Anak dapat menangkap bola besar dengan tangan lurus di depan badan, berdiri dengan satu kaki selama lima belas detik, mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungan yang lebar, melompat sejauh satu meter atau lebih dari posisi berdiri semula, mengambil benda kecil di atas kaki tanpa menjatuhkannya, berlari menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki didepan kaki lain, berdiri dengan dua tumit dirapatkan tangan disamping tanpa kehilangan keseimbangan.

Bermain menurut Sugianto (1995) adalah “cara yang dapat merangsang kemampuan motorik kasar anak sebab bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak”. Seperti yang kita ketahui bahwa bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan anak. Bermain merupakan aktivitas utama anak ketika ia dalam keadaan terjaga, melalui bermain anak belajar berbagai hal dan juga dapat meningkakan kemampuan motorik anak salah satunya adalah permainan tradisional.

Bermain merupakan salah satu kegiatan alamiah dan luas dalam kehidupan anak. Melalui bermain yang menyenangkan anak menyeliduksi dan memperoleh pengalaman yang kaya baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain disekitarnya. dan dapat mengorganisasi berbagai pengalaman dan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai moral, agama, dan fisik motorik. Melalui bermain anak akan mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, balajar menampilkan emosi yang diterima lingkungannya dan juga belajar bersosialisasi agar kelak tampil dan berhasil menyesuaikan diri dalam kelompok teman. Perkembangan intelektual merupakan kerjasama yang berkesinambungan dan saling mempengaruhi antara asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses mengubah informasi menjadi pengetahuan, sedangkan akomodasi sebagai penyesuaian yang dilakukan seseorang terhadap dunia luar, sehingga dapat mengasimilasi informasi yang datang.

Permainan tradisional mempunyai prinsip-prinsip yang sesuai denga tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak usia dini seperti: menumbuhkan kreatifitas anak, mendorong anak untuk bersosialisasi, mengembangkan kecerdasan sosial emosional, serta dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan seluruh media permainan dalam proses pembelajaran, seperti jenis-jenis permainan tradisional yang banyak berkembang dalam masyarakat, misalnya permainan yang banyak menggunakan gerakan-gerakan bagian tubuh dengan tangkas dan tegas dan konsep-konsep permainannya bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini.

Dewasa ini dalam melihat fenomena yang terjadi dilapangan penerapan permainan tradisional belum berkembang. Hal ini dikarenakan kegiatan permainan tradisional yang diterapkan oleh guru ditaman kanak-kanak masih tergolong kurang sehingga anak melakukan permainan tradisional yang relatif sama, akibatnya dapat mengundang rasa bosan pada anak. Selain itu kurangnya pengetahuan guru dalam penggunaan alat peraga yang tepat sesuai dengan tema namun menggunakan pembelajaran yang klasikal seperti menggunakan lembar kerja.Sehingga perlu distimulasi dengan optimal dengan menggunakanpermainan-permainan yang banyak menggunakan aktifitas motorik kasarnya, agar dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone pada hari Selasa tanggal 16 September 2014 pada kegiatan bermain engklek, masih banyak anak didik yang masih kurang optimal kemampuan motorik kasarnya, contohnya dalam berdiri dengan satu kaki ketika anak mengambil gacuknya anak masih jatuh tidak bisa melatih keseimbangannya, melompat sejauh satu meter atau lebih dari posisi berdiri semula, melompat dengan satu kaki pada saat bermain engklek anak masih sering jatuh karena tidak bisa mengontrol keseimbangannya. Selain itu anak kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat ketika sebagian anak hanya memandangi teman sejawatnya bermain dikarenakan anak belum bisa melakukan permainan yang menggunakan aktifitas motorik kasarnya, seperti meloncat, memanjat, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki.

Dengan bermain engklek diharapkan anak mampu meningkatkan kemampuan motorik kasarnya karena dengan bermain engklek anak bermain secara kelompok dan anak berlomba untuk menjadi juara. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan permainaan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Selain itu peneliti ingin memperkenalkan permainan tradisional sejak dini pada anak agar dapat melestarikan budaya warisan dari nenek moyang. Kegiatan ini juga perlu diterapkan guna untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, dengan menerapkan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di Taman Kanak-Kanak Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Berdasarkan latar belakang inilah sehingga penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yang berbentuk Penilitian Tindakan Kelas dan mengambil judul “ Penerapan permainan tradisional dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak di Taman Kanak-kanak Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah permainan tradisional engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di Taman Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional engklek di Taman Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian inimemberi dua manfaat, yaitu manfaat yang berupa sumbangan teoretis dan manfaat yang berupa sumbangan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memperkaya pengetahuan tentang permainan tradisional untuk dapat mengoptimalisasikan perkembangan motorik kasar anak melelui permainan tradisional.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi anak

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

1. Bagi guru

Dapat menambah alternatif permainan yang sudah ada, selain itu juga dapat juga dapat menambah inovasi pembelajaran .

1. Bagi sekolah

Menambah sumber belajar dan inspirasi baru bagi sekolah serta dapat menambah keanekaragaman permainan yang sudah ada di sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Penerapan Permainan Tradisional**
3. **Pengertian Permainan Tradisional**

Ada beberapa pendapat yang menerangkan tentang permainan tradisional diantaranya: Menurut Danandjaja (Acroni, 2012:45) menyatakan bahwa permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu serta banyak mempunyai variasi.

Menurut Wahyuningsi (2009:5) Permainan tradisional atau biasa disebut dengan permainan rakyat, yaitu permainan yang biasa dilakukan masyarakat secara turun temurun dan merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya. Permainan tradisional biasanya dimainkan secara kelompok atau minimal dua orang.

Sedangkan menurut Rahmawati (2009) permainan tradisional anak adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang.

10

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional adalah bentuk permainan rakyat yang turun temurun dari hasil budaya lokal yang mengandung nilai budaya serta menyenangkan hati anak dengan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada.

1. **Pengertian permainan tradisional engklek**

Wardani, Dani. (2010: 12) mengemukakan pengertian Permainan engklek yaitu “permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang -bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu kekotak berikutnya”. Permainan engklek biasa dimainkan oleh 2 sampai 5 anak  perempuan dan dilakukan di halaman. Namun, sebelum kita memulai permainan ini kita harus mengambar kotak-kotak dipelataran semen, aspal atau tanah, menggambar 5 segi empat dempet vertikal kemudian di sebelah kanan dan kiri diberi lagi sebuah segi empat. Montalalu (2010:15) Permaianan engklek disebut juga Somdah. Somdah merupakan permainan yang menggunakan media gambar persegi empat yang digambar di lantai ataupun di tanah.

1. **Cara Bermain Permainan Tradisional Engklek**

Cara bermainnya sederhana saja, cukup melompat menggunakan satu kaki disetiap petak-petak yang telah digambarkan sebelumnya di tanah. Untuk dapat bermain setiap anak harus mempunyai kereweng atau gacuk yang biasanya berupa pecahan genting, keramik lantai atau pun batu yang datar. Kreweng/gacuk dilempar kesalah satu petak yang tergambar di tanah, petak yang ada gacuknya tidak boleh diinjak/ditempati oleh setiap pemain, jadi para pemain harus melompat ke petak berikutnya dengan satu kaki mengelilingi petak- petak yang ada. Saat melemparkannya tidak bole melebihi kotak yang telah disediakan jika melebihi maka dinyatakan gugur dan diganti dengan pemain selanjutnya. Pemain yang menyelesaikan satu putaran terlebih dahulu melemparkan gacuk dengan cara membelakangi engkleknya, jika pas pada petak yang dikehendaki maka petak itu akan menjadi “sawah”nya, artinya dipetak tersebut pemain yang bersangkutan dapat menginjak petak tersebut dengan dua kaki, sementara pemain lain tidak boleh menginjak petak itu selama permainan. Peserta yang memiliki “sawah” paling banyak adalah pemenangnya. Pemainan ini sangat seru karena bisanya paling sering kesalahan yang dilakukan adalah saat kita melempar gacuk tapi tidak pas dikotaknya atau meleset dari tempatnya.

1. **Manfaat Permainan Tradisional Engklek**

Manfaat yang diperoleh dari permainan engklek menurut Suyadi (2009: 9) ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan fisik anak menjadi kuat karena dalam permainan engklek ini anak diharuskan untuk melompat-lompat.
2. Mengasah kemampuan bersosialisasi dengan oranglain dan mengajarkan kebersamaan.
3. Dapat mentaati aturan-aturan permainan yang telah disepakati bersama.
4. Mengembangkan kecerdasan logika anak. Permainan engklek melatih anak untuk motorik kasar dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewatinya.
5. Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya.Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda, atau tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal itu mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan
6. Melatih Keseimbangan. Permainan tradisional ini menggunakan satu kaki untuk melompat dari satu kotak ke kotak berikutnya.
7. Melatih ketrampilan motorik tangan anak karena dalam permainan ini anak harus melempar gacuk/kreweng.

Dari beberapa manfaat yang diperoleh penulis menyimpulkan bahwa dengan bermain engklek sangat besar manfaatnya terutama dalam mengembangkan motorik kasar anak yaitu dapat melatih motorik tangan, melatih keseimbangan, menambah rasa sosialisasi berteman, melatih disiplin anak dengan cara menaati aturan yang sudah disepakati, meningkatkan kecerdasan logika anak sehingga menjadikan anak menjadi kreatif dalam bermain.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan permainan tradisional engklek**

Tahapan pelaksanaan permainan engklek ini mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suyadi (2009: 13) antara lain :

1. Guru menjelaskan tentang kegiatan motorik yang akan dilakukan di luar kelas dengan permainan tradisional engklek
2. Guru memberi penjelasan tentang pengertian permainan tradisional engklek.
3. Guru mempraktekkan cara bermain engklek yaitu mempraktekkan cara melompati kotak-kotak yang ada di permainan tradisional engklek dan mempraktekkan cara melempar gacuk agar tepat ke sasaran.
4. Guru kemudian membagi anak dalam 2 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 anak.
5. Guru mengajak anak untuk bermain permainan tradisional engklek secara bergantian per kelompok.
6. Setelah semua kelompok selesai bermain engklek guru mengajak anak untuk melakukan tanya jawab tentang kegiatan bermain engklek yang sudah dilakukan dan memberikan pujian kepada anak
7. **Motorik Kasar Anak**
8. **Pengertian Motorik Kasar**

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek, salah satunya adalah aspek perkembangan fisik-motorik yang cukup signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Perkembangan fisik-motorik terdiri dari dua aspek yaitu perkembangan fisik-motorik kasar dan fisik motorik halus. Perkembangan motorik kasar yang dimiliki anak nantinya cikal bakal atau benih-benih bagi kecerdasan kinestik. Kecerdasan kinestik mempunyai banyak manfaat seperti menumbuhkan semangat, menjadikan tubuh lebih bugar, membantu orang dapat mengendalikan gerakan anggota badan. Menurut Saputara (2005 : 119) “motorik kasar adalah kemampuan anak untuk beraktivitas untuk menggunakan otot-otot besarnya”.

Sujiono (2008: 13) gerakan motorik kasar adalah “kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar anggota tubuh anak”. Oleh karena itu biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh oto-otot yang lebih besar. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi.

Menurut Suyadi (2009:115) “gerakan motorik kasar adalah gerakan anggota badan secara kasar atau keras”. Lebih lanjut Suyadi mengungkapkan bahwa semakin anak menjadi dewasa dan kuat tubuhnya atau besar, gaya geraknya sudah berbeda pula. Hal ini menjadikan tumbuh kembang otot makin membesar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot-otot badan, keterampilan baru selalu bermuncul dan semakin bertambah kompleks.

Motorik kasar adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Disebut gerakan kasar, bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlikan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Misalnya : gerakan membalik dan telungkup menjadi terlentang atau sebaliknya. Contoh lainnya yang termasuk motorik kasar adalah gerakan berjalan, berlari, dan melompat.

Martinis Yamin dan Jamila Sabrini Sanan (2010: 132) perkembangan motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usia (*age appropriateness*). Orang tua tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, dengan sendirinya akan melakukan gerakan yang sudah waktunya dilakukan. Misalnaya, seorang anak yang berusia 6 bulan belum siap untuk duduk sendiri, orang dewasa tidak perlu memaksa dia duduk disebuah kursi.

Menurut Acroni (2012:16) menyatakan bahwa “Motorik kasar adalah gerak fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antara anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar sebagian atau seluruh anggota tubuh. Misalnya berjalan, berlompat, merangkak dan mengayunkan tangan”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa motorik kasar adalah aktivitas gerak fisik yang memerlukan koordinasi anggota tubuh dengan menggunakan kinerja otot-otot besarnya, misalnya berjalan, melompat, merangkak, dan mengayunkan tangan.

1. **Tujuan Motorik Kasar**

Kualitas motorik terlihar dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan anak dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukannya efektif dan efesien. Pada dasarnya tujuan pengembangan motorik pada anak, yaitu pengembangan pada motorik kasar yaitu: mampu meningkatkan keterampilan gerak, mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, mampu menanamkan sikap percaya diri, mampu bekerja sama, mampu berprilaku disiplin, jujur dan sportif.

Adapun fungsi pengembangan motorik kasar menurut Saputra (2005:115) yaitu “sebagai alat pengacu pertumbuhan, perkembangan jasmani, rohani dan kesehatan untuk anak, sebagai alat untuk membentuk, mengembangkan, membangun serta memperkuat tubuh anak, untuk melatih keterampilan dan ketangkasan gerak dan daya fikir anak”. Hal ini sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan emosional, sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan social, sebagai alat untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

Perkembangan gerak motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu dengan tujuan agar mereka dapat meloncat, memenjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Bahkan ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit, seperti jungkir balik, dan bermain sepatu roda. Sujiono, (2007: 13) mengemukakan bahwa “Fungsi dari motorik kasar yaitu berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu berguna bagi kehidupan anak kelak. Misalnya anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat, jika ia sudah lebih besar ia akan senang berolahraga”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan dan fungsi motorik klasar, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi motorik kasar adalah kemampuan anak untuk menyelasaikan tugas motorik tertentu yang mengfungsikan otot-otot besar dan seluruh tubuh agar mampu meningkatkan keterampilan gerak, menanamkan sikap percaya diri, mampu bekerjasama, disiplin, jujur, sportif, serta dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih keterampilan ketangkasan dan memahami manfaat kesehatam pribadi.

Kegiatan motorik kasar anak merupakan awal anak mulai kenal berolah raga. Anak yang terbiasa berolahraga sejak dini maka hal itu akan baik untuk pembentukan postur tubuh anak. Selain meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, akan meningkatkan pula kemampuan motorik halusnya. Seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik akan memiliki rasa percaya diri yang besar. Lingkungan teman sebaya pun akan menerima anak yang memiliki kemampuan motorik atau gerak yang lebih baik. Sedangkan anak yang kurang memiliki kemampuan gerak tentu akan kurang diterima oleh teman-temannya.

Kemampuan motorik anak dapat pula meningkatkan kemampuan intelektual anak. Gerakan yang mereka lakukan saat bermain bermanfaat untuk membuat fungsi belahan otak kanan dan otak kiri anak seimbang. Belahan otak kiri akan mengatur cara berfikir logis dan rasional, menganalisis, bicara serta berorientasi pada waktu dan hal-hal terperinci, serta belahan otak kanan berperan pada kreativitas. Kesehatan fisik anak akan mempengaruhi pula kesehatan jiwanya sehingga anak menjadi anak yang riang, positif, dan senang melakukan aktifitas.

1. **Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini**

Keterampilan motorik kasar pada usia dini, anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir menyerupai orang dewasa. Perkembangan kemampuan motorik kasar atau kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuhnya. Didukung dengan pertumbuhan otot dan tulang yang kuat, memungkinkan anak melakukan hal-hal seperti meloncat, memanjat, berlari, serta berdiri dengan satu kaki selama lebih dari sepuluh detik. Ia bahkan memiliki kekuatan otot untuk melakukan hal-hal yang lebih matang seperti jungkir balik, bermain sepatu roda, bahkan bermain agrang. Secara umum kemampuan motorik kasar anak usia 5 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Tabel Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan** | **Usia 5 tahun** | **Usia 6 tahun** |
| Berlari | 1. Kemampuan berlari meningkat. Anak dapat berlari dengan gerakan dan arah yang lebih teratur. Kecepatan berlari meningkat. 2. Kemampuan mengendalikan diri (control gerak) anak berlari menigkat. 3. Anak dapat mengontrol gerakan dalam berlari, ketika mulai (start), berbalik arah/belok dan berhenti. | 1. Kemampuan berlari dan control gerak anak hampir menyerupai orang dewasa. 2. Anak dapat melakukan kemampuan berlari dan control gerak dalam permainan. Contoh bermain kejar-kejaran. 3. Anak dapat memadukan gerak berlari dengan gerakan lain seperti jongkok ketika bermain. |
| Melompat | 1. Kemampuan melompot anak meningkat dalam jarak, anak dapat melompat lebih jauh dan lebih tinggi. 2. Anak dapat melompat dari ketinggian lebih dari 60-70 cm dengan kedua kaki mendarat bersama. 3. Anak dapat melompat sejauh kurang lebih 25cm. 4. Anak dapat melompat 4-6 kali dengan satu kaki. | Gerakan melompat yang dilakukan dapat dilakukan bersamaan dengan gerakan lain, misalnya berlari lalu melompat kurang lebih 60-75 cm. |
| Melempar | Dapat melempar dengan jarak lebih jauh dibandingkan sebelumnya. | Dengan gerakan yang benar dengan cara melangkahkan kaki kanan kedepan sambil melempar. |
| Menagkap | Dapat menangkap bola besar dengan tangan dilenturkan didaerah siku. | Dapat mengangkap bola kecil dengan menggunakan telapak tangan seperti orang dewasa. |
| Naik-Turun tangga | Anak semakin terampil melakukan gerakan naik-turun tangga. Dengan sedikit bantuan, digandeng atau dituntun, anak dapat menaiki dan menuruni tangga dengan kaki bergantian. | Anak dapat naik-turun tangga dengan kaki bergantian tanpa bantuan. |

Sumber: Hildayani (2008: 8 ).

Dari uraian diatas anak anak usia 5-6 tahu memiliki keterampilan motorik kasar yang sangat matang. Kemampuan motorik kasarnya hampir menyerupai orang dewasa. Apabila kemampuan motorik di stimulasi dengan baik, maka kemampuan motorik kasarnya akan semakin matang sesuai dengan perkembangannya.

1. **Masalah atau Kesulitan dalam Motori Kasar untuk Anak Usia Dini**
2. Ketidak mampuan mengatur keseimbangan

Diketahui kurang lebih 80% dari jumlah anak yanga memiliki gangguan perkembangan, juga mengalami kesulitan pada pengaturan keseimbangan tubuh. Pengaturan kseimbangan tubuh ini diperlukan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih sulit dan kompleks, seperti melompat, berdiri diatas satu kaki, atau berjalan di titian. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan tubuhnya biasanya juga mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan anggota tubuhnya sehingga terkesan gerakannya ragu-ragu atau tampak canggung.

Masalah pengaturan keseimbangan tubuh ini berhubungan dengan system vestibular atau system yang mengatur keseimbangan di dalam tubuh. Jika tidak segera ditangani, kesulitan ini akan terus dibawa oleh anak sampai saat mereka sekolah dan akan mengakibatkan masalah lain, yaitu dalam hal membaca menulis. Kemampuan membaca dan menulis pada dasarnya berhubungan dengan kemampuan untuk menangkap informasi oleh system keseimbangannya.

Anak yang mengalami masalah pada sisitem vasibulator memiliki kesulitan dalam menentukan obyek yang bergherak di depan matanya. Ia akan mengalami kesulitan mengikuti gerakan benda-benda tersebut dengan matanya sehingga pandangan saat mengikuti gerak benda akan melompat-lompat. Efeknya ketika anak sudah belajar membaca, ia akan mengalami kesulitan melihat tulisan di satu paragraf, kesulitan dalam menyalin tulisan di papan tulis , serta kesulitan dalam membuat garis lurus. Hildayani (2008 : 8.19) mengemukakan bahwa: “untuk mendeteksi apakah anak mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan tubuhnya, hal yang harus dilakukan adalah memperhatikan apakah anak sudah menguasai beberapa keterampilan motorik sesuai tahap usianya dengan baik”.

1. Reaksi Kurang cepat dan Koordinasi

Salah satu perkembangan motorik pasa usia 5-6 tahun yang perlu diperhatikan adalah kemampuan bereaksi yang semakin cepat, koordinasi mata dan tangan yang semakin baik, dan ketangkasan serta kesadaran terhadap tubuh secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat saat anak melakukan permainan yang kompleks, misalnaya bermain bola. Dalam permainan sepak bola dibutuhkan reaksi yang cepat untuk menangkap bola juga koordinasi ynag baik antara mata dengan kaki, sehingga kaki dapat menggiring bola masuk gawang. Namun ada anak yang lambat bereaksi, koordinasi garakannya juga tampak kacau sehingga seringkali disebut “ceroboh” dan menjadi bahan ejekan teman-temannya. Hal ini, yang menyebabkan masalah tersebut ada dua, yaitu: karena anak kurang diberi kesempatan untuk berlatih menajamkan kemampuannya umtuk bereaksi dan melakukan koordinasi gerakan, serta ada kemungkinan anak mempunyai masalah dalam syaraf motoriknya.

Dari uraian diatas masalah kesulitan dalam motorik kasar dikarenakan kurangnya koordinasi yang baik antara anggota tubuh yang satu dengan yang lainnya sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan anggota tubuh seseorang, yang akan berakibat fatal jika tidak dideteksi sejak dini sehingga berimbas pada masa dewasa.

1. **Penerapan Permainan Tradisional engklek dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak**

Gerakan motorik kasar Sudijono (2005: 1.13) mengemukakan bahwa “motorik kasar melibatkan aktivitas otot, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh”. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Berbagai gerakan motorik kasar yang dapat dicapai anak tentu dapat berguna bagi kehidupannya kelak. Untuk merangsang motorik kasar anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan titian, dan sebagainya.

Kesempatan yang luas untuk brgerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Kemampuan motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, motorik tersebut tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan gerakan anggota tubuh tanpa dengan latihan fisik. Program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan mereka belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan anak usia dini.

Hal ini didasarkan pada pendapat di atas, yang mengatakan bahwa gerakan motorik kasar perlu dikenalkan dan dilatihkan pada masa anak prasekolah dan pada masa sekolah awal melalui permainan, agar anak-anak dapat melakukan gerakan-gerakan dengan benar, dan yang terpenting dalam hal ini adalah menjadi bekal awal untuk mendapatkan keterampilan gerak yangefisien bersifat umum dan selanjutnya akan dipergunakansebagai dasar untuk perkembangan keterampilan yang lebih khusus.

Maka jelas bahwa permainan tradisional engklek merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan indikator yang terdapat pada kurikulum di TK dapat dicapai. Karena permainan tradisional engklek membuat anak mampu meningkatkan motorik kasarnya dengan baik. Kemampuan fisik yang ingin dicapai dalam kurikulum Permen RI No.58 Tahun 2009 merupakan kemampuan motorik kasar khususnya kemampuan melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan, kelenturan dan kelincahan dibutuhkan kegiatan yang menarik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Indikator motorik kasar yang akan dikembangkan dalam penelitian anak didik kelompok B atau usia anak 5-6 tahun sesuai PERMENDIKNAS No. 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini yaitu sebagaai berikut :

1. Berdiri di atas satu kaki dengan seimbang.
2. Melompat dengan seimbang tanpa jatuh.

Untuk indikator pertama anak dapat berdiri di atas satu kaki dengan seimbang dan untuk indikator kedua anak dapat melompat dengan seimbang tanpa jatuh. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari pengembangan motorik kasar dengan mempergunakan batu sebagai gaplek dan bidang garis kotak sebagai medianya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara permainan tradisional engklek dan kemampuan motorik kasar adalah permainan tradisional engklek merupakan kegiatan yang membantu proses pembelajaran motorik kasar anak. Kemampuan motorik kasar anak akan dapat ditingkatkan apabilakegiatan pembelajaranya lebih menarik. Jadi jelas bahwa permainan tradisional engklek memiliki keterkaitan dengan kemampuan motorik kasar

1. **Kerangka Pikir**

Pada kondisi awal, guru belum menerapkan permainan yang bervariasi, maksudnya guru masi menggunakan pembelajaran secara klasikal dan hanya menggunakan lembar kerja. Sehingga aktivitas anak terhambat yang mengakibatkan motorik kasar anak tidak berkembang secara optimal. Dalam kegiatan ini, guru melakukan suatu tindakan dengan cara melakukan kegiatan permainan tradisional yang dilakukan dengan dua siklus, yang pertama yaitu bermain individual dengan menggunakan media sederhana. Dan siklus kedua, menggunakan permainan secara berkelompok yang dilakukan dengan cara dilombakan. Dengan tindakan yang guru telah lakukan diharapkan kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang.

Anak :

kurang berkembang motorik kasarnya.

Guru:

belum menerapkan permainan yang beragam

Kondisi awal

Penggunaan permainan tradisional engklek

1. Guru menjelaskan tentang kegiatan motorik yang akan dilakukan di luar kelas dengan permainan tradisional engklek
2. Guru memberi penjelasan tentang pengertian permainan tradisional engklek.
3. Guru mempraktekkan cara bermain engklek yaitu mempraktekkan cara melompati kotak-kotak yang ada di permainan tradisional engklek dan mempraktekkan cara melempar gacuk agar tepat ke sasaran.
4. Guru kemudian membagi anak dalam 2 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 anak.
5. Guru mengajak anak untuk bermain permainan tradisional engklek secara bergantian per kelompok.
6. Setelah semua kelompok selesai bermain engklek guru mengajak anak untuk melakukan tanya jawab tentang kegiatan bermain engklek yang sudah dilakukan dan memberikan pujian kepada anak

Indikator motorik kasar

1. Berdiri di atas satu kaki dengan seimbang.
2. Melompat dengan seimbang tanpa jatuh

Tindakan

Motorik kasar anak meningkat

Kondisi akhir

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika permainan tradisional engklek diterapkan di Taman Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone maka kemampuan motorik kasar anak meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipiih atau digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong 2002: 23) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Selain itu pendekatan ini untuk mendeskripsikan aktivitas anak dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

**2. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar (2008: 10) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menamgani kegiatan belajar mengajar”.

* + 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang berfokuskan pada dua aspek yaitu:

27

1. Permainan tradisional engklek adalah bentuk permainan rakyat yang turun temurun dari hasil budaya lokal yang mengandung nilai budaya serta menyenangkan hati anak dengan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada.
2. Kemampuan motorik kasar adalah aktivitas gerak fisik yang memerlukan koordinasi anggota tubuh dengan menggunakan kinerja otot-otot besarnya, misalnya berjalan, melompat, merangkak, dan mengayunkan tangan.
   * 1. **Setting dan Subjek Penelitian**

1. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak ABA I Cammilo Maralleng Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran motorik kasar.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B2 yang berjumlah 15 orang, yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

* + 1. **Desain Penelitian**

Rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan

**Siklus I**

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Belum berhasil

Perencanaan

**Siklus II**

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Berhasil

(Sumber: Adaptasi dari Arikunto. S, 2009: 16)

Bagan 3.1 Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan bagan di atas, maka prosedur kerja penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan yaitu menyusun rencana yang akan dikembangkan dalam perencanaan seperti RKH, Lembar Observasi Guru dan Anak
2. Pelaksanaan/Tindakan yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya
3. Pengamatan yaitu mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan.
4. Refleksi yaitu mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik observasi maupun data hasil evaluasi dan dilakukan secara bersama antara peneliti dan guru untuk menentukan bahan perbaikan untuk rencana selanjutnya.
   * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dokumentasi merupakan dokumen yang dilakukan secara relevan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang di maksud adalah dokumentasi kemampuan anak, absen, RKH yang memuat tentang kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas anak dan guru. Dan data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahn penelitian.

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kondisi dan perubahan-perubahan yang terjadi di kelas pada saat berlangsungnya penelitian tindakan kelas. Observasi dapat berupa lembar pengamatan yang menyangkut aktivitas guru dan anak dalam pembelajaran.

* + 1. **Teknik Analisis Data dan Indikator keberhasilan**

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan disimpulkan sebagai jawaban atas masalah yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan motorik kasar anak melalui penggunaan permainan Tradisional engklek pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak ABA Cammilo Maralleng Kec. Kahu Kab. Bone.

Data yang diambil selanjutnya diferensi dengan jalan mengadakan komparasi dengan teori-teori dan hasil temuan yang telah ada. Seluruh proses analisis dan inferensi data akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif. Analisis didasarkan pada aktivitas belajar yang didasarkan pada buku pedoman penilaian Taman Kanak-Kanak (Dirjen PAUD 2007).

Tabel 3.1 Penilaian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Indikator | Simbol |
| 1 | Baik | Anak mampu melakukan kegiatan bermain engklek dengan baik | • |
| 2 | Cukup | Anak mampu melakukan kegiatan bermain engklek dengan baik, tapi agak sedikit lamban. | √ |
| 3 | Kurang | Anak mampu melakukan kegiatan dengan baik bermain engklek, tapi kadang agak lamban dan kadang salah. | ○ |

Setelah diadakan penilaian pada siklus I belum berhasil karena masih banyak anak yang belum mampu melakukan kegiatan karena pada siklus I hanya beberapa saja yang mampu maka dinyatakan belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II kemampuan anak dinyatakan sudah berhasil karena sudah mencapai 75% pada akhir siklus kedua mendapat nilai baik.